BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence"* yang berarti kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.[1] Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.[2] Dalam bukunya berjudul Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan prilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.[3]

Sementara menurut Mansur Muslich kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.[4] Dari beberapa pendapat di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh malalui pendidikan.

---

[1] Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 69

[2] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 25, hlm..14

[3] Mulyasa, *Kurikulum*..., hlm. 37-38

[4] Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.12

Sedangkan kepribadian merupakan "identitas" atau jati diri yang menggambarkan seseorang. Kepribadian itu sendiri dapat berkembang. Kepribadian terbentuk serta berkembang melalui pengalaman dan pendidikan.[5] Kepribadian dalam bahasa Inggrisnya adalah *"Personality"* berasal dari bahasa latin *"Persona"* yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. [6]

Dikemukakan beberapa pendapat mengenai kepribadian. Menurut Zakiah Daradjat yang tertulis dalam bukunya syaiful bahri Djamarah yang berjudul proses belajar dan kompetensi guru: [7]

> Bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.

Kompetensi kepribadian guru yang sesungguhnya abstrak, sulit diketahui penampilan dan bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi dalam setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.[8]

Sedangkan dalam buku pengantar Psikologi Umum dijelaskan bahwa "Kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat,

---

[5] J.B. Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik; Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional, dan Sosial*, (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), hlm.21

[6] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Fefleksi Teoretis Terhadap Fenomena,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 206

[7] Syaiful, *Prestasi Belajar ...*, hlm. 58

[8] Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm.9

kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang".[9]

Pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak. Oleh karena itu masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Guru atau pendidik adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupan klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.[10] Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri yang miliki. Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa, guru adalah panutan. Guru yang baik adakan dihormati dan disegani oleh siswa. Jadi guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain.[11]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

---

[9] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm.121
[10] *Ibid*., hlm.32
[11] Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 141

Pribadi guru menjadi andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa tugas guru tidaklah mudah, dituntut keseriusan, keihklasan, dilakukan secara benar dan tepat dalam menjalankannya serta dibutuhkan adanya kompetensi dalam dirinya, hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوْاعَلَي مَكَا نَتِكُمْ اِنِّي عَا مِلٌ، فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنَ لَهُ, عَقِبَةُالدَّارِ, اِنَّهُ لاَيُفْلِحُ الظّلِمُوْنَ

Artinya:"*Katakanlah, "Hai kaumku, berbuatlah sesuai kemampuanmu, sesungguhnya Akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan"*. (Qs. Al-An'am:135).[12]

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa pendidikan adalah tugas yang membutuhkan suatu keseriusan karena profesi guru bukanlah hal yang mudah, disini dibutuhkan kemampuan khusus atau kompetensi dalam menjalankan tugasnya, jika seorang pendidik tanpa dibekali dengan ilmu ke-profesional-annya maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan optimal.

[12]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 210

b. Indikator-indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[13]

Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang mantab, stabil, dewasa, serta berakhlak mulia, dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Secara rinci subkompetensi kepribadian terdiri atas:[14]

a. Kepribadian yang mantab dan stabil dengan indikator esensial : bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai norma sosial, bertindak sebagai guru yang profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
b. Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemampuan dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
c. Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
d. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki prilaku yang pantas diteladani siswa.
e. Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki prilaku yang disegani.

Adapun indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seorang guru memiliki kompetensi kepribadian atau tidak adalah:

---

[13] Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru-Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2008), hlm. 243

[14] Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm.75-76

a. Kepribadian yang mantap, stabil

Dalam hal ini untuk menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberi teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasehat/ ucapan/ perintahnya) dan "ditiru" (dicontoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, harusnya kita:

1) Bertindak sesuai norma hukum
2) Bertindak sesuai tindak sosial
3) Bangga sebagai seorang guru
4) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma.[15]

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukan akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa guru sangat perlu memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, karena dengan kepribadian yang mantap dan stabil guru memiliki konsentrasi dan dengan tenang dalam melaksanakan proses pembelajaran.

---

[15] Ahmad Budi Susilo, *Kepribadian Seorang Guru, Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Ganesa Baru Prees, 2007), hlm.92

b. Kepribadian yang dewasa

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidsk senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Ujian terberat setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan perasaan. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya kita:

1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik. Artinya, kepribadian akan turus menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru perusak anak didiknya. Sikap dalam citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya harus dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.
2) Memiliki etos kerja sebagai guru
   Seorang guru perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar. Dengan etos kerja tersebutseorang guru harus selalu mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya dan harus selalu meningkatkan kemampuan tersebut.[16]

c. Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru kita harus memilii pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat

[16] *Ibid*., hlm.93

dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan betentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh sebab itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya dalam menanamkan sikap disiplin. Guru bertanggung jawab mengerahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan pengertian.

Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Sehingga sebagai seorang guru kita harus:

1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Artinya sebagai seorang guru, kita juga bertindak sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik sehingga dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah manfaat guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut.
2) Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Artinya, sebagai seorang guru perlu sekali memiliki sifat terbuka baik dalam berfikir maupun dalam bertindak. Seorang guru harus jujur baik kepada lembaga pendidikan dimana ia bernaung, kepada kepala sekolah maupun guru serta kepada peserta didik dan masyarakat.[17]

d. Kepribadian yang berwibawa

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus:

1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan

[17] *Ibid*., hlm.94

dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, dan pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

2) Memiliki perilaku yang disegani. Artinya, seorang dalam ucapan, pakaian dan perbuatannya harus mampu memberi teladan yang baik khususnya kepada peserta didik dan masyarakat agar ia disegani dan dipandang sebagai seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab mulia.[18]

e. Berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Sebagai seorang guru yang mengemban amanat menjadi penasehat bagi peserta didik dan bahkan bagi para orang tua, patutlah memiliki sebuah kepribadian yang berakhlakul karimah. Akhlakul karimah seorang guru tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya tanpa usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya.

Dalam hal ini guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentuk karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan dapat sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru.

---

[18] *Ibid*., hlm.95

1) Bertindak sesuai norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.[19]

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan, setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang dimiliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama.[20]

c. Karakteristik Kepribadian Guru

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (fikiran dan perasaan) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahani bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya sebagai panutan bagi para siswanya. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi: fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.[21]

---

[19] *Ibid*., hlm.96

[20] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.14

[21] Muhibbin, *Psikologi Pendidikan ...,* hlm.226

1) Fleksibilitas kognitif guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Atau dikatakan sebagai keluwesan ranah cipta yang ditandai dengan kemampuan berfikir dan bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapi. Artinya yaitu berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari suatu dan melakukan atau menghindari sesuatu .

2) Keterbukaan psikologis guru

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya ia bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas serta memiliki empati, yakni respon efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain.

2. Tinjauan tentang Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Ada banyak pengertian yang bisa diambil seputar akhlak. Banyak para tokoh yang mendefinisikannya. Secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab اخلق dalam bentuk jamak, sedang

mufradnya adalah "*khuluq*" (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[22]

Ibnu Maskawaih memberikan definisi tentang akhlak sebagai berikut:[23]

حال للنّفس داعية لها الى افعا لها من غير فكر ورويّة

Artinya: *"Kesadaran jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran (lebih dahulu)".*

Lebih luas Ibnu Maskawaih, Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah :[24]

عبارة عن هيئة فى النّفس راسنة عنها تصدرالا فعا ل بسهولة وبسرمن غير حاجة الى فكر وروية

Artinya: *"Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".*

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.[25]

---

[22]Sidik Tono, et.all., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998), hlm.85

[23]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 1996), hlm.3

[24]*Ibid.*, hlm.4

[25] Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2, hlm.80

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, atau ilmiah tanpa dibuat-buat, serta refleks.[26]

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan macam-macam perbuatan baik maupun buruk secara gampang dan mudah (spontan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu, dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu QS. Al-A'raf ayat 199:

خُذِالْعَفْوَ وَاْمُرْ بِا لْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجَا هلِيْنَ

Artinya: *"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh".* (QS. Al-A'raf : 199)[27]

Akhlak merupakan satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas diri Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak mulia ini.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriyah akan tetapi juga berkaitan

---

[26] Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), cet. III, hlm.14

[27] Depag RI, *Al Qur'an...*, hlm.176

dengan sikap batin maupun pikiran. Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkupi dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Pendek kata akhlak tidak membatasi lorong waktu dan tempat, semua waktu dan tempat yang digunakan diperlukan akhlak, dan akhlak yang tidak membatasi dirinya dengan suatu perbuatan dan aktivitas manusia.[28]

Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa, dan tidak bernyawa). Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:[29]

1) Akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*)

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Akhlak kepada Allah meliputi semua yang diperintahkan mesti dikerjakan, dan semua larangan mesti dihindarkan.[30] Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

a) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat

[28] Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 213

[29] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 261-270

[30] Nasharuddin, *Akhlak.....*, hlm. 214

tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.

b) Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

c) Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturanNya merupakan bagian dari perbuatan baik.

2) Akhlak terhadap manusia (*hablum minannas*)

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama.

Di sisi lain, manusia didudukkan secara wajar. Karena nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rosul yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.

3) Akhlak terhadap lingkungan (*hablum minal'alam*)

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap mahkluk mencapai tujuan pencintaannya.

c. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[31]

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau instuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran.[32] Dengan pandangan seperti ini,

---

[31] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. IV, hlm.5

[32] Nasharuddin, *Akhlak*....., hlm. 289

maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Kemudian ada hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina dan termasuk Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.[33] Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

Adapun yang membentuk dan membina akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan akhlak dari orang tua dan lingkungan seorang anak, perilaku tersebut akan tidak terarah kepada yang baik. Dengan demikian perilaku anak akan bisa dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh akan dapat dimiliki oleh semua orang. Meskipun rekrutmennya buruk, akan tetapi bila diproses dengan baik, akan melahirkan *output* yang baik pula.[34]

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu:[35]

1) Mencintai semua orang. Tercermin dalam perkataan dan perbuatan.

[33] *Ibid.*, hlm. 292
[34] *Ibid.*, hlm. 293
[35] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159

2) Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
3) Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
4) Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah, dan semua sifat tercela.
5) Tidak memutuskan hubungan silaturrahmi dengan sesama.
6) Tidak kaku dan bersifat keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
7) Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, ada tiga aliran yang sudah sangat populer, yaitu: pertama aliran nativisme, kedua aliran empirisme dan ketiga aliran konvergensi.

1) *Aliran Nativisme*

Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer, aliran ini berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan dan sifat-sifat tertentu. Inilah yang aktif dan yang menentukan dalam pertumbuhan berikutnya. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya bukan pengaruh dari luar. Karena menurut aliran nativisme ini

pendidikan itu tidak perlu, sebab pada hakikatnya yang memegang peranan adalah pembawaan.[36]

2) *Aliran Empirisme*

Aliran ini berpendirian bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung kepada faktor lingkungan, sedang bakat tidak berpengaruh. Dasar yang dipakai adalah bahwa pada waktu dilahirkan jiwa anak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya. Baik buruknya anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Pendapat ini terkenal dengan teori tabularasa yang dipelopori oleh John Locke.[37]

3) *Aliran Konvergensi*

Teori ini adalah merupakan perpaduan antara aliran nativisme dan aliran empirisme. Aliran konvergensi berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu: faktor bakat/pembawaan dan faktor lingkungan/pengalaman pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa perkembangan anak itu adalah hasil kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dengan lingkungan (faktor dasar dan faktor ajar). Anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi-potensi yang akan berkembang, maka lingkungan yang

---

[36]Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.19

[37]*Ibid.*, hlm.20

memungkinkan berkembangnya potensi-potensi tersebut. Aliran ini dipelopori oleh William Stern.[38]

Aliran konvergensi ini nampaknya sesuai dengan ajaran Islam, hal ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

وَاللّه اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمّهَا تِكُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السّمْعَ وَالآبْصَارَ والآَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".* (QS. An-Nahl:78).[39]

Selain itu menurut Hamzah Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu intern (instink/naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras dan hati nurani) dan ektern (lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah, dan pengaruh masyarakat).[40]

3. Tinjauan Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.[41]

---

[38]*Ibid.*, hlm.21

[39]Depag RI, *Al-Qur'an…,* hlm.275

[40] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 57

[41] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar – Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 73

Whittaker dalam Amin memberikan pengertian secara umum bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi semangat atau dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku, mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.[42]

Donald dalam Hamalik merumuskan*"motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction",* yang diartikan bahwa, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[43]

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan lain sebagainya.[44] Belajar sendiri diartikan sebagai usaha sadar yang terencana dan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari usaha tersebut. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan suatu tindakan belajar.

---

[42]Oemar, *Kurikulum...,* hlm.106
[43] *Ibid*., hlm.110
[44] Sardiman, *Interaksi*....., hlm.20

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik, dan motivasi yang timbul dari luar diri individu atau motivasi ekstrinsik.[45]

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan "motivasi intrinsik adalah motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar."[46] Motivasi intrinsik adalah motif yang timbul tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada motif atau dorongan untuk melakukan sesuatu.[47] Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[48]

Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Selain itu ada pula seseorang yang belajar memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan lain-lain. Jalan atau cara untuk mewujudkan

---

[45] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2007), hlm.89

[46] Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm.155

[47] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.254

[48] Sardiman, *Interaksi*....., hlm.90

tujuan yang telah ditentukan itu ialah belajar, tanpa dengan belajar tidak mungkin akan tercapai semua tujuan yang diharapkan.

Kepribadian peserta didik juga merupakan salah satu motivasi intrinsik. Sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing peserta didik akan mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:[49]

a. Adanya kebutuhan
b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
c. Adanya cita-cita atau aspirasi

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar.[50] Rangsangan yang dimaksud adalah dorongan yang datang dari orangtua, guru, teman-teman. Dorongan dari luar ini bisa juga karena berupa hadiah, pujian, penghargaan dan juga hukuman.

Sebagai contoh seseorang belajar, karena besok pagi akan ada ujian ia belajar dengan harapan agar mendapatkan nilai yang bagus, sehingga nantinya akan mendapatkan pujian ataupun hadiah, dan lain-lain.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak penting dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal peserta didik, namun harus

[49] Akyaz Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1996), Cet. Ke-1, hlm.75

[50] Syaiful , *Prestasi...*, hlm.37

diperhatikan juga aspek eksternal seperti aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, dan adat istiadat.[51] Selain itu, kemungkinan juga karena keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.[52]

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mtivasi ekstrinsik adalah:[53]

a. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
   1. Kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai
   2. Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua
   3. Harapan orang tua terlalu tinggi terhadap anak
   4. Orang tua pilih kasih terhadap anak
b. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah dan masyarakat

   Kondisi-kondisi sekolah yang dapat menimbulkan masalah pada murid antara lain: kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode kurang sesuai, alat-alat dan media pengajaran kurang memadai.

---

[51] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.149

[52] Sardiman, *Interaksi*....., hlm.91

[53] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.243

c. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam Wardiyati, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya:[54]

1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
2) Hadiah / pujian
3) Saingan/kompetisi
4) Hukuman
5) Memberikan perhatian yang maksimal kepada peserta didik.
6) Membantu kesulitan belajar anak secara individual maupun kelompok.
7) Menggunakan metode pengajaran yang bervariasi.
8) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
9) Menggunakan lelucon/bercanda sebagai bentuk "refresing" dan untuk mendapatkan perhatian siswa kembali.

Selain itu dapat dipaparkan lagi beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivsi intrinsik, diantaranya yaitu:

1) Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.

[54] Alex Sobur, *Psikologi Umum: Motivasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm.68

2) Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat): pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.
3) Tujuan yang jelas: motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
4) Kesempurnaan untuk sukses: kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
5) Minat yang besar: motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
6) Mengadakan penilaian atau tes: pada umumnya siswa mau belajar dengan tujuan ingin memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan harian, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai

yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.[55]

Demikian tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dandiarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

B. Peneliti Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti, ternayata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin, pada tahun 2013 berjudul "*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Di UPTD SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013".* Dengan fokus penelitian: (1) Bagaimana kompetensi guru PAI di PAUD SMP Negeri 1 Sumbergempol?, (2) Bagaimana motivasi belajar PAI siswa di PAUD SMP Neegri 1 Sumbergempol?, (3) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol?. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepribadian guru PAI terhadap motivasi siswa memiliki tugas sebagai pendidik dalam membangkitkan "mood" siswa untuk lebih semangat dalam belajar, khususnya dalam proses

[55] Moch. Uzer, *Menjadi Guru...*, hlm. 29-30

pembelajaran di kelas dengan memberikan stimulus-stimulus dan rangsangan kepada siswa serta kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Akan tetapi terlepas dari itu dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan.[56]

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian ini merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh guru, sehingga sangat dianjurkan dalam memperdalam kompetensi tersebut, sehingga dalam proses belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat mencapai hasil yang diinginkan. Hasil penelitian telah sinkron dengan pembahasan peneliti tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa.

Kedua, hasil penelitian dari Hima Yatuna Umama dengan skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Kepribadian Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Simo Kedungwaru Tulungagung tahun 2011"*. Dengan fokus penelitian: (1) Adakah pengaruh sifat guru terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah diniyah hidayatul mubtadi'in Simo Kedungwaru Tulungagung?, (2) Adakah pengaruh sikap guru terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah diniyah hidayatul mubtadi'in Simo Kedungwaru Tulungagung?, (3) Adakah pengaruh kepribadian dan kewibawaan guru terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah diniyah hidayatul mubtadi'in Simo Kedungwaru Tulungagung?. Menyimpulkan bahwa apabila seorang guru mempunyai kepribadian yang

[56] Mukhlisin dengan skripsinya yang berjudul "*Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Di UPTD SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung",* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

mulia, maka guru akan bisa menumbuhkan pembentukan akhlak yang baik pada siswanya.[57]

Ketiga, Novia Chusnul Emil dengan skripsinya berjudul *"Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar"*. Dengan fokus penelitian (1) Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar?, (2) Bagaimana pengaruh kompetensi pengelolaan kelas guru PAI terhadap prestasi siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar?, (3) Bagaimana pengaruh kompetensi penguasaan bahan guru PAI terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar?, (4) Adakah pengaruh kompetensi guru PAI terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar?. Menyimpulkan bahwa peranan guru secara langsung berupaya mempengaruhi, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa didalam proses belajar mngajar, kompetensi disini yaitu kemampuan, kecakapan dan keterampilan seorang guru didalam mengelola kegiatan belajar mengajar baik kompetensi dalam bidang kepribadian, pengelolaan kelas maupun dalam bidang penguasaan bahan.[58]

Keempat, dari jurnal skripsi, Khoirul Mustabsyiroh dengan judul skripsinya "*Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Ibu Muslimah dan Bapak Harfan dalam Novel Laskar*

---

[57] Hima Yatuna Umama dengan skrisipnya yang berjudul "*Pengaruh kepribadian guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah diniyah hidayatul mubtadi'in Simo Kedungwaru Tulungagung"*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

[58] Novia Chusnul Emil dengan skripsinya berjudul *"Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar"*, (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan, 2011).

Pelangi)". Dengan fokus penelitiannya: (1) Bagaimana kompetensi kepribadian guru perspektif Islam?, (2) bagaimana kompetensi kepribadian Ibu Muslimah dan Bapak Harfan dalam *novel Laskar Pelangi*?, (3) Bagaimana kompetensi kepribadian Ibu Muslimah dan Bapak Harfan dalam *Novel Laskar Pelangi* perspektif pendidikan Islam?. Menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian Bu Muslimah dan Bapak Harfan perspektif pendidikan Islam intinya adalah bahwa kepribadian Bu Muslimah dan Bapak Harfan merupakan aplikasi nyata dari kompetensi kepribadian guru perspektif Pendidikan Islam.[59]

Dari keempat uraian peneliti terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keempat judul tersebut guru PAI maupun bukan harus dapat mengaplikasikannya malalui proses belajar mengajar yang semaksimal mungkin dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi guru harus bisa membawa peserta didik bukan hanya dalam pemahaman materi saja tetapi juga dalam penguasaan dari segi praktiknya. Maka dari itu berbagai upaya selalu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut, mulai dari perantaran, work shop dan rapat-rapat yang diselenggarakan oleh sekolah dan diknas, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga didapati proses belajar mengajar dan akhlak yang berkualitas tinggi dan dampak positif yang akan dirasakan oleh peserta didik.

---

[59] Khoirutul Mustabsyiroh dengan skripsinya "*Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Pendidikan Islam* (*Studi pada Ibu Muslimah dan Bapak Harfan dalam Novel Laskar Pelangi*)", (Semarang: Jurnal Skripsi Yang diterbitkan pada tahun 2011)

C. Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.[60] Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini bahwasannya variabel bebasnya kepribadian guru dan memiliki variabel terikat pembentukan akhlak dan motivasi belajar.

Diagram kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

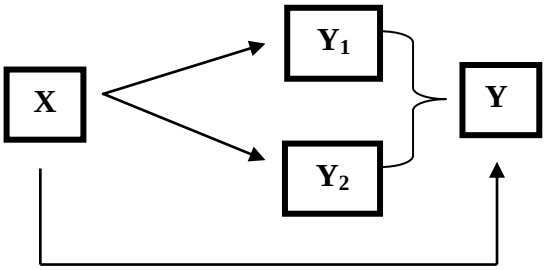

Gambar 1 Diagram Kerangka Berfikir

Keterangan:

X = Kepribadian Guru

Y = Pembentukan Akhlak dan Motivasi Belajar

Y_1 = Pembentukan Akhlak

Y_2 = Motivasi Belajar

⟶ = pengaruh antar variabel

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.60